

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara Provinsi Bali merupakan UPT. Dinas Kesehatan Provinsi Bali yang ditetapkan dengan Peraturan Gubernur Bali Nomor 115 Tahun 2016, tanggal 28 Desember 2016 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja RSUD Bali Mandara Provinsi Bali. RSUD Bali Mandara adalah Rumah Sakit kelas B. Berdasarkan Keputusan Gubernur Bali Nomor 440/8592/IV-A/DISPMPT/2017 Tanggal 27 September 2017 Tentang Izin Operasional Rumah Sakit Umum Kelas B RSUD Bali Mandara Provinsi Bali. RSUD Bali Mandara telah memenuhi Standar Akreditasi Rumah Sakit oleh Komite Akreditasi Rumah Sakit Nomor: KARS-SERT/521/V/2019 dan dinyatakan Lulus Tingkat Paripurna.

Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara berlokasi di Jalan By Pass Ngurah Rai Nomor 548 Denpasar, tepatnya di Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan : Jalan Bypass Ngurah Rai
- b. Sebelah barat : Jalan Kutat Lestari
- c. Sebelah utara : Jalan Kutat Lestari
- d. Sebelah timur : Jalan Tambak Sari

Dengan koordinat 08°42'01" LS, 115°16'27" BT, merupakan lokasi yang strategis karena merupakan jalur dari dan menuju Bandara Ngurah Rai yang menghubungkan kota-kota dari arah timur yaitu Gianyar, Klungkung,

Bangli dan Karangasem ke arah Nusa Dua. Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara Provinsi Bali memiliki luas lahan secara keseluruhan adalah 29.530 m², dengan luas gedung dan halaman adalah sebagai berikut:

a. Luas bangunan

- 1) Luas *basement* : 5.684 m²
- 2) Luas lantai I : 5.300 m²
- 3) Luas lantai II : 5.596 m²
- 4) Luas lantai III : 5.612 m²
- 5) Luas lantai IV : 5.200 m²

b. Luas halaman : 4.444 m²

c. Luas tempat parkir

- 1) Parkir timur : 1.598 m²
- 2) Parkir *basement* : 2.028 m²

d. Filosofi RSUD Bali Mandara

- 1) Pelanggan adalah yang utama.
- 2) Pegawai memiliki arti.
- 3) Perbaikan terus menerus.
- 4) Semangat kebersamaan dalam suasana yang kondusif.
- 5) Pelayanan terbaik.
- 6) Berorientasi kepada etos kerja yang dilandasi atas disiplin, hierarki dan loyalitas yang tinggi.
- 7) Menjunjung tinggi norma serta etika profesi.

2. Karakteristik subjek penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah petugas perawat Instalasi Gawat Darurat sebanyak 37 orang. Sampel penelitian berdasarkan karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa bekerja. Hasil deskriptif karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Karakteristik Responden Menurut Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Masa Bekerja di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara Tahun 2022

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
1	Usia	21-25 Tahun	5	13,5%
		26-30 Tahun	24	64,9%
		31-35 Tahun	7	18,9%
		> 35 Tahun	1	2,7%
2	Jenis Kelamin	Perempuan	15	40,5%
		Laki-Laki	22	59,5%
3	Tingkat Pendidikan	DIII Perawat	25	67,6%
		S1 Nurse	12	32,4%
4	Masa Bekerja	1-2 tahun	9	24,3%
		3-4 tahun	6	16,2%
		> 4 tahun	22	59,5%

Berdasarkan data karakteristik responden pada tabel 4 dari kategori usia diketahui bahwa usia 21-25 tahun sebanyak 5 orang (13,5%), usia 26-30 tahun sebanyak 24 orang (64,9%), usia 31-35 tahun sebanyak 7 orang (18,9%) dan usia > 35 tahun sebanyak 1 orang (2,7%). Total jumlah responden dari segi usia didominasi oleh kelompok usia 26-30 tahun sebanyak 24 orang (64,9%). Jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang (59,5%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (40,5%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, didapatkan data bahwa responden terbanyak yang berpartisipasi adalah tingkat pendidikan DIII Perawat sebanyak 25 orang (67,6%) dan S1 Nurse sebanyak 12 orang (32,4%). Berdasarkan masa bekerja pada tabel 4, didapatkan data bahwa responden terbanyak yang berpartisipasi adalah dengan masa kerja > 4 tahun sebanyak 22 orang (59,5%), masa kerja 1-2 tahun sebanyak 9 orang (24,3%) dan masa kerja 3-4 tahun sebanyak 6 orang (16,2%).

3. Analisis univariat

Analisis univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya pada analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari masing-masing variabel (Notoatmodjo, 2012).

a. Pengetahuan

Variabel pengetahuan pada penelitian ini terdiri dari 10 pertanyaan. Berikut merupakan frekuensi responden yang menjawab benar (sesuai kunci jawaban) dan salah (tidak sesuai kunci jawaban) pada pertanyaan yang tertera pada setiap indikator variabel pengetahuan.

Tabel 2
Hasil Kuisisioner Pengetahuan dalam Pemilahan Limbah Infeksius dan Non Infeksius di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara Tahun 2022

No	Indikator	Frekuensi	
		Benar (%)	Salah (%)
1	Apa yang disebut dengan sampah infeksius?	73%	27%
2	Apa yang termasuk dalam sampah infeksius?	73%	27%
3	Apa yang disebut dengan sampah non infeksius?	64,9%	35,1%
4	Apa yang termasuk dalam sampah non infeksius?	86,5%	13,5%
5	Apa yang dimaksud pemilahan limbah infeksius?	81,1%	18,9%
6	Bagaimana tahapan pengelolaan limbah infeksius?	70,3%	29,7%
7	Apakah warna plastik tempat sampah non infeksius?	81,1%	18,9%
8	Apakah warna plastik tempat sampah infeksius?	78,4%	21,6%
9	Yang berisiko terhadap sampah infeksius adalah?	70,3%	29,7%
10	Bagaimana cara pemusnahan limbah infeksius?	70,3%	29,7%

Berdasarkan pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menjawab benar pada pertanyaan “apa yang termasuk dalam sampah non infeksius?” sebesar 86,5%. Sementara itu, sebagian besar

responden menjawab salah pada pertanyaan “apa yang disebut dengan sampah non infeksius?” dengan frekuensi sebesar 35,1%. Berikut merupakan tabel kategori variabel pengetahuan yang dijawab oleh responden:

Tabel 3
Distribusi Pengetahuan Perawat dalam Pemilahan Limbah Infeksius dan Non Infeksius di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara Tahun 2022

No	Pengetahuan	Distribusi	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	30	81,1%
2	Tidak Baik	7	18,9%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 30 orang (81,1%) dan dengan kategori tidak baik sebanyak 7 orang (18,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 30 dari 37 responden (81,1%).

b. Sikap

Variabel sikap pada penelitian ini terdiri dari 10 pertanyaan. Berikut merupakan frekuensi responden dalam menjawab pertanyaan yang tertera pada setiap indikator variabel sikap:

Tabel 4
Hasil Kuisisioner Sikap dalam Pemilahan Limbah Infeksius dan Non Infeksius

**di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara
Tahun 2022**

No	Indikator	Frekuensi	
		Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
1	Limbah infeksius dapat menimbulkan penyakit	67,6%	32,4%
2	Harus dilakukan pemilahan tempat sampah untuk penampungan limbah infeksius dan limbah non infeksius	78,4%	21,6%
3	Limbah non infeksius dapat menimbulkan perkembangbiakan vektor	56,8%	43,2%
4	Setiap ruangan pelayanan harus menyediakan tempat sampah untuk limbah infeksius dan non infeksius yang berisi simbol/label dan dilapisi plastik	73%	27%
5	Tempat sampah yang disediakan dengan kriteria kuat, kedap air, tertutup dan terdapat injakan	70,3%	29,7%
6	Memberikan teguran pada sesama petugas jika membuang limbah infeksius tidak pada tempatnya	73%	27%
7	Limbah jarum suntik dibuang pada tempat sampah khusus <i>safety box</i>	75,7%	24,3%
8	Limbah pembungkus/kemasan obat dibuang pada tempat sampah non infeksius	75,7%	24,3%
9	Limbah tidak boleh dibiarkan dalam wadahnya melebihi 1x24 jam	75,7%	24,3%
10	Penempatan tempat sampah harus di lokasi yang aman dan strategis agar mudah dijangkau	73%	27%

Berdasarkan pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab “setuju” pada pertanyaan “harus dilakukan pemilahan tempat sampah untuk penampungan limbah infeksius dan limbah non infeksius” sebesar 78,4%. Sementara itu sebagian besar responden menjawab “tidak setuju” pada pertanyaan “limbah non infeksius dapat menimbulkan perkembangbiakan vektor” dengan frekuensi sebesar 43,2%. Berikut merupakan tabel kategori variabel sikap yang dijawab oleh responden:

Tabel 5
Distribusi Sikap Perawat dalam Pemilahan Limbah Infeksius dan Non Infeksius di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara Tahun 2022

No	Sikap	Distribusi	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	28	75,7%
2	Negatif	9	24,3%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap dengan kategori positif sebanyak 28 orang (75,7%) dan responden yang memiliki sikap dengan kategori negatif sebanyak 9 orang (24,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif yaitu 28 dari 37 responden (75,7%).

c. Perilaku

Variabel perilaku pada penelitian ini terdiri dari 10 pernyataan. Berikut merupakan hasil observasi peneliti terhadap responden pada variabel perilaku:

Tabel 6
Hasil Observasi Perilaku Perawat dalam Pemilahan Limbah Infeksius dan Non Infeksius di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara Tahun 2022

No	Indikator	Frekuensi	
		Sesuai (%)	Tidak Sesuai (%)
1	2	3	4
1	Apakah perawat memisahkan tempat sampah untuk limbah infeksius dan non infeksius	64,9%	35,1%
2	Apakah perawat membuang limbah jarum suntik pada <i>safety box</i>	62,2%	37,8%
3	Apakah perawat mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun/antiseptik setelah menangani limbah infeksius	64,9%	35,1%
4	Apakah perawat akan menegur jika ada sesama perawat tidak membuang limbah infeksius tidak pada tempatnya	78,4%	21,6%
5	Apakah perawat membuang bekas tisu, pembungkus/kemasan obat yang tidak terkontaminasi cairan tubuh pasien ke tempat sampah non infeksius	75,7%	24,3%
6	Apakah perawat menghubungi petugas <i>cleaning service</i> jika tempat sampah sudah terisi 2/3 bagian kantong plastik	81,1%	18,9%
7	Apakah perawat menempatkan tempat sampah pada lokasi yang aman dan strategis agar mudah dijangkau	70,3%	29,7%

1	2	3	4
8	Apakah perawat membuang perban, kassa dan pembalut bekas pasien ke tempat sampah infeksius	59,5%	40,5%
9	Apakah perawat menggunakan <i>handscoon</i> pada saat membuang limbah infeksius	64,9%	35,1%
10	Apakah perawat selalu memperhatikan tempat sampah yang berisi limbah infeksius harus selalu dalam keadaan tertutup	64,9%	35,1%

Berdasarkan pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang hasilnya sesuai pada pernyataan “apakah perawat menghubungi petugas *cleaning service* jika tempat sampah sudah terisi 2/3 bagian kantong plastik” sebesar 81,1%. Sementara itu, sebagian besar responden yang hasilnya tidak sesuai pada pernyataan “apakah perawat membuang perban, kassa dan pembalut bekas pasien ke tempat sampah infeksius” dengan frekuensi sebesar 40,5%. Berikut merupakan tabel kategori variabel perilaku yang diobservasi oleh peneliti:

Tabel 7
Distribusi Perilaku Perawat dalam Pemilahan Limbah Infeksius dan Non Infeksius di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara Tahun 2022

No	Perilaku	Distribusi	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	31	83,8%
2	Tidak Baik	6	16,2%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku dengan kategori baik sebanyak 31 orang (83,8%) dan dengan kategori tidak baik sebanyak 6 orang (16,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik yaitu 31 dari 37 responden (83,8%).

4. Analisis bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel bebas (pengetahuan dan sikap) dengan variabel terikat (perilaku perawat dalam pemilahan limbah) dengan menggunakan analisis uji *chi square*. Melalui uji statistik *chi square* diperoleh nilai p, dimana dalam penelitian ini digunakan tingkat kemaknaan sebesar 0,05. Penelitian antara tiga variabel dikatakan bermakna jika mempunyai nilai p *value* $\leq 0,05$ yang berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Dan dikatakan tidak bermakna mempunyai nilai p *value* $> 0,05$ yang berarti H0 diterima dan Ha ditolak. Untuk menganalisis kuat lemahnya hubungan antar variabel dilakukan dengan menganalisis nilai koefisien kontingensi. Berikut merupakan hasil uji *chi square* pada penelitian ini.

a. Hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat

Berikut merupakan hasil analisis pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pemilahan limbah infeksius dan non infeksius:

Tabel 8 **Uji Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Perawat dalam**

**Pemilahan Limbah Infeksius dan Non Infeksius di Instalasi Gawat Darurat
RSUD Bali Mandara Tahun 2022**

Perilaku Pemilahan Limbah Infeksius dan Non Infeksius								
Pengetahuan Perawat	Baik		Tidak Baik		Total		Nilai p	Koefisien Kontingensi
	f	%	f	%	f	%		
Baik	29	78,4%	1	2,7%	30	81,1%	0,000	0,586
Tidak Baik	2	5,4%	5	13,5%	7	18,9%		
Total	31	83,8%	6	16,2%	37	100%		

Berdasarkan pada tabel 11 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik memiliki perilaku yang baik dengan jumlah 29 responden (78,4%). Kemudian pengetahuan responden yang tidak baik sebagian besar memiliki perilaku yang tidak baik dengan jumlah 5 responden (13,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan dengan perilaku yang dimiliki adalah baik.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Perawat dalam Pemilahan Limbah Infeksius dan Non Infeksius di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai koefisien kontingensi sebesar 0,586. Menurut Jonathan Sarwono, 2006 nilai R terletak antara 0,50-0,75 artinya variabel pengetahuan dengan perilaku perawat memiliki tingkat hubungan yang kuat.

b. Hubungan sikap dengan perilaku perawat

Berikut merupakan hasil analisis sikap dengan perilaku perawat dalam pemilahan limbah infeksius dan non infeksius:

Tabel 9
Uji Analisis Hubungan Sikap dengan Perilaku Perawat dalam Pemilahan Limbah Infeksius dan Non Infeksius di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara Tahun 2022

Sikap Perawat	Perilaku Pemilahan Limbah Infeksius dan Non Infeksius						Nilai p	Koefisien Kontingensi
	Baik		Tidak Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Positif	27	73%	1	2,7 %	28	75,7%		
Negatif	4	10,8%	5	13,5%	9	24,3%	0,000	0,518
Total	31	83,8%	6	16,2%	37	100%		

Berdasarkan pada tabel 12 di atas menunjukkan bahwa sikap yang positif sebagian besar memiliki perilaku yang baik dengan jumlah 27 responden (73%). Kemudian sikap responden yang negatif sebagian besar memiliki perilaku yang tidak baik dengan jumlah 5 responden (13,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata sikap dengan perilaku yang dimiliki adalah positif dan baik.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada Hubungan Sikap dengan Perilaku Perawat dalam Pemilahan Limbah Infeksius dan Non Infeksius di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara. Untuk melihat kuat

lemahnya hubungan dilihat dari nilai koefisien kontingensi sebesar 0,518. Menurut Jonathan Sarwono, 2006 nilai R terletak antara 0,50-0,75 artinya variabel sikap dengan perilaku perawat memiliki tingkat hubungan yang kuat.

B. Pembahasan

1. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik responden di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa bekerja. Usia responden 21-25 tahun sebanyak 5 orang (13,5%), usia 26-30 tahun sebanyak 24 orang (64,9%), usia 31-35 tahun sebanyak 7 orang (18,9%) dan usia > 35 tahun (2,7%). Usia 21-25 tahun merupakan masa remaja akhir, dimana seseorang mengalami masa peralihan dari remaja menjadi dewasa di ikuti oleh perkembangan hormon pada seseorang yang mengubahnya menjadi berbeda secara fisik yang lebih matang, pemikiran yang terbuka dan terorganisir. Usia 26-35 tahun merupakan masa dewasa awal, dimana seseorang harus berkembang secara mandiri untuk mencari jati diri yang akan menentukan masa depannya. Usia di posisi ini diharapkan sudah dewasa dalam menghadapi suatu permasalahan. Dan usia > 35 tahun merupakan masa dewasa akhir, dimana seseorang sedang dalam baik dan buruk menjalani kehidupan. Munculnya banyak masalah dan bagaimana seseorang itu menyelesaikan (Depkes RI, 2009).

Karakteristik responden di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara menurut jenis kelamin terdapat jenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (40,5%) dan laki-laki sebanyak 22 orang (59,5%). Menurut Hungu (2016) pada umumnya laki-laki akan lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan

kekuatan fisik. Namun dalam keadaan tertentu kadang produktivitas perempuan bisa lebih tinggi dari pada laki-laki dikarenakan perempuan lebih teliti, sabar, dan tekun.

Karakteristik reponden di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara menurut tingkat pendidikan terdiri dari DIII Perawat sebanyak 25 orang (67,6%) dan S1 Nurse sebanyak 12 orang (32,4%). Menurut Moses (2012) pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Karakteristik reponden di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara menurut masa bekerja terdiri dari masa bekerja selama 1-2 tahun sebanyak 9 orang (24,3%), 3-4 tahun sebanyak 6 orang (16,2) dan > 4 tahun sebanyak 22 orang (59,5%). Menurut Hermanto (2012) masa kerja dapat dikatakan sebagai loyalitas karyawan kepada perusahaan. Rentang waktu masa kerja yang cukup, sama dengan orang yang memiliki pengalaman yang luas baik hambatan dan keberhasilan. Waktu yang membentuk pengalaman seseorang. Maka masa kerja adalah waktu yang telah dijalani seseorang selama menjadi tenaga kerja/karyawan di perusahaan. Masa kerja memberikan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja seorang karyawan. Pengalaman kerja menjadikan seseorang memiliki sikap kerja yang terampil, cepat, tenang, dapat menganalisa kesulitan dan mampu mengatasinya.

2. Pengetahuan

Berdasarkan distribusi pengetahuan perawat pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 30 orang (81,1%) dan dengan kategori tidak baik sebanyak 7 orang (18,9%). Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi enam tingkatan pengetahuan yaitu yang pertama tahu (*know*) merupakan memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik atau rangsangan yang telah diterima, yang kedua yaitu memahami (*comprehention*) merupakan interpretasi seseorang terhadap objek atau materi yang sudah diketahuinya, yang ketiga yaitu aplikasi (*application*) merupakan apabila seseorang telah memahami objek atau materi yang dimaksud dapat menggunakan prinsip tersebut pada situasi atau kondisi yang lain. Keempat yaitu analisis (*analysis*) merupakan kemampuan seseorang dalam menjabarkan kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek. Kelima yaitu sintesis (*synthesis*) merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dan yang terakhir yaitu evaluasi (*evaluation*) merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Karakteristik responden yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu usia dan masa bekerja. Dimana responden dengan kategori baik sebanyak 30 orang (81,1%). Pada usia 26-35 tahun yang mendominasi jumlah responden di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara. Usia 26-35 tahun merupakan

masa dewasa awal, dimana seseorang harus berkembang secara mandiri untuk mencari jati diri yang akan menentukan masa depannya. Usia di posisi ini diharapkan sudah dewasa dalam menghadapi suatu permasalahan.

Masa bekerja juga dapat mempengaruhi pengetahuan responden, dimana masa bekerja > 4 tahun sebanyak 22 orang (59,5%). Karena masa kerja memberikan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja seseorang. Pengalaman kerja menjadikan seseorang memiliki sikap kerja yang terampil, cepat, tenang, dapat menganalisa kesulitan dan mampu mengatasinya.

3. Sikap

Berdasarkan distribusi sikap perawat pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap dengan kategori positif sebanyak 28 orang (75,7%) dan responden yang memiliki sikap dengan kategori negatif sebanyak 9 orang (24,3%). Menurut Notoatmodjo (2014) sikap merupakan suatu sindrome atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek. Sehingga sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain. Karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa bekerja dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk mengambil suatu keputusan. Usia yang dominan pada masa dewasa awal merupakan perkembangan untuk mencari jati diri dan mampu memutuskan suatu permasalahan. Jenis kelamin tentu juga dapat mempengaruhi usia, pada umumnya laki-laki akan lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik. Namun dalam keadaan tertentu kadang produktivitas perempuan bisa lebih tinggi dari pada laki-laki dikarenakan perempuan lebih teliti, sabar, dan tekun. Karakteristik responden yang selanjutnya yaitu tingkat

pendidikan dapat mempengaruhi sikap seseorang. Tingkat pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan atau menyelesaikan suatu keputusan. Dan yang terakhir masa bekerja dapat juga mempengaruhi sikap responden. Karena masa kerja memberikan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja seseorang. Pengalaman kerja menjadikan seseorang memiliki sikap kerja yang terampil, cepat, tenang, dapat menganalisa kesulitan dan mampu mengatasinya.

4. Perilaku

Berdasarkan distribusi perilaku perawat pada tabel 10 menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku dengan kategori baik sebanyak 31 orang dan dengan kategori tidak baik sebanyak 7 orang. Perilaku dapat terbentuk karena berbagai pengaruh atau rangsangan yang berupa tingkat pendidikan, sikap, pengalaman kerja, keyakinan, sosial, budaya, sarana fisik, pengaruh atau rangsangan yang bersifat internal. Tingkat pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Dan masa kerja memberikan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja seorang karyawan. Pengalaman kerja menjadikan seseorang memiliki

sikap kerja yang terampil, cepat, tenang, dapat menganalisa kesulitan dan mampu mengatasinya.

5. Hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Perawat dalam Pemilahan Limbah Infeksius dan Non Infeksius di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai koefisien kontingensi sebesar 0,586. Menurut Jonathan Sarwono, 2006 nilai R terletak antara 0,50-0,75 artinya variabel pengetahuan dengan perilaku perawat memiliki tingkat hubungan yang kuat. Nilai r yang mendekati 1 maka dapat menunjukkan kuatnya hubungan yang terjadi. Sedangkan jika nilai r mendekati 0, maka menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel yang ada cenderung lemah.

Berdasarkan pada tabel 11 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik memiliki perilaku yang baik dengan jumlah 29 responden (78,4%). Kemudian pengetahuan responden yang tidak baik sebagian besar memiliki perilaku yang tidak baik dengan jumlah 5 responden (13,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan dengan perilaku yang dimiliki adalah baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widayati (2017) di Rumah Sakit Griya Husada Madiun diperoleh hasil ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pemilahan limbah infeksius dan non infeksius di rumah sakit.

6. Hubungan sikap dengan perilaku perawat

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan sikap dengan perilaku perawat dalam pemilahan limbah infeksius dan non infeksius di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai koefisien kontingensi sebesar 0,518. Menurut Jonathan Sarwono, 2006 nilai R terletak antara 0,50-0,75 artinya variabel sikap dengan perilaku perawat memiliki tingkat hubungan yang kuat. Nilai r yang mendekati 1 maka dapat menunjukkan kuatnya hubungan yang terjadi. Sedangkan jika nilai r mendekati 0, maka menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel yang ada cenderung lemah.

Berdasarkan pada tabel 12 di atas menunjukkan bahwa sikap yang positif mayoritas memiliki perilaku yang baik dengan jumlah 27 responden (73%). Kemudian sikap responden yang negatif sebagian besar memiliki perilaku yang tidak baik dengan jumlah 5 responden (13,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata sikap dengan perilaku yang dimiliki adalah positif dan baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widayati (2017) di Rumah Sakit Griya Husada Madiun diperoleh hasil ada hubungan antara sikap dengan perilaku perawat dalam pemilahan limbah infeksius dan non infeksius di rumah sakit.